BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah suatu pengertian abstrak yang mempertemukan dua kelompok yang saling berhadapan tetapi yang kepentingannya saling mengisi, yaitu calon pemodal (investor) di suatu pihak dan emiten yang membutuhkan dana jangka menengah atau jangka panjang di lain pihak, atau dengan kata lain adalah tempat (dalam artian abstrak) bertemunya penawaran dan permintaan dana jangka menengah atau jangka panjang. Dimaksudkan dengan pemodal adalah perorangan atau lembaga yang menanamkan dananya dalam efek, sedangkan emiten adalah perusahaan yang menerbitkan efek untuk ditawarkan kepada masyarakat. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum.

Setiap perusahaan membutuhkan dana yang bersumber baik dari luar maupun dalam perusahaan. Kebutuhan sumber dana tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan *go public* atau menjual saham nya kepada masyarakat melalui pasar modal berupa saham, portofolio dan lain-lain. Alternatif ini merupakan alternatif yang lebih mudah dan murah jika dibandingkan sumber pendanaan lain misalnya melakukan peminjaman atau utang pada pihak lain.

Selain di Indonesia, negara-negara maju lainnya juga memiliki indikator atau indeks saham yang mewakili negara mereka sendiri, dalam penelitian ini

indeks yang di gunakan adalah indeks yang mewakili bursa Amerika yaitu *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur perfoma komponen industri di pasar saham Amerika dan juga merupakan indeks pasar Amerika Serikat tertua yang masih berjalan. Sekarang ini pemilihan daftar perusahaan yang berhak tercatat dalam indeks dow jones dilakukan oleh editor dari *wall street journal*. Penurunan indeks dow jones tentunya berdampak buruk bagi di dunia, karena indeks dow jones yang merupakan aturan kondisi perekonomian Amerika serikat secara tidak langsung menjadi acuan bagi kondisi perekonomian global. Dampak negatif penurunan perekonomian Amerika tersebut berpengaruh terhadap negara besar lain yang ditandai dengan penurunan indeks pasar saham (www.finance.yahoo.com). Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi dan lain-lain.

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus memepertimbangkan beberapa indikator makro ekonomi yang bisa membantu dalam membuat keputusan investasinya. Salah satu indikator makro yang diambil oleh penulis adalah tingkat inflasi.

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga-harga barang secara keseluruhan meningkat secara umum dan berlangsung terus menerus. Salah satu penyebab inflasi disebabkan karena kenaikan jumlah uang beredar dalam negeri,

hal ini akan menyebab kelebihan penawaran uang, sehingga permintaan uang asing (dollar AS) meningkat. **(Agus Budi Santosa, 2008:39-53)**

Peningkatan inflasi mendorong terjadinya peningkatan biaya produksi. Dimana perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi sangat tergantung sekali pada input yang diperoleh. Apabila harga input mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan biaya produksi perusahaan sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Turunnya profitabilitas ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang menjadi emiten di pasar modal. Sehingga hal tersebut akan menyebabkan terjadinya penurunan permintaan saham dan akan menyebabkan penurunan indeks harga saham.

Perkembangan harga saham dapat dilihat pada indeks harga saham gabungan (IHSG) yang menggunakan seluruh emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks harga saham yang mengalami peningkatan bisa mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian sedangkan indeks harga saham uang mengalami penurunan dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian dinegara tersebut yang sedang mengalami permasalahan.

Penulis memilih Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC

Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan

sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Di Indonesia terdapat dua bursa sebagai tempat investasi yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek ini akan memfasilitasi perdagangan saham (*equity*), surat hutang (*fixed income*), maupun perdagangan derivative (*derivative instruments*). Hadirnya Bursa Efek tunggal ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik untuk berinvestasi.

Tabel 1.1
Rata-rata perkembangan Index Dow Jones, Inflasi dan IHSG
Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2013

Tahun	Dows Jones	inflasi	IHSG
2007	13197,98	6,40%	2087,59
2008	11224,27	10,31%	2210,98
2009	7568,41	4,90%	2014,07
2010	10594,93	5,13%	3.095,13
2011	12093,41	5,38%	3579,40
2012	13003,92	4,28%	4120,48
2013	13841,44	6,97%	4606,25

Sumber :www.yahoo.financedanwww.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1.1, perkembangan Indeks Dow Jones, Inflasi dan IHSG pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2013 mengalami nilai yang naik-turun atau berfluktuasi. Di tahun 2010 kenaikan inflasi justru ikut menaikkan

IHSG. Selain itu, peningkatan inflasi di dalam negeri disebabkan oleh kenaikan harga bahan pangan seiring perubahan cuaca dan gangguan pada beberapa jalur distribusi. Sedangkan inflasi di luar negeri disebabkan oleh naiknya harga beberapa komoditas di pasar global serta krisis geopolitik di Semenanjung Korea dan Yunani. Akan tetapi, meningkatnya inflasi justru meningkatkan IHSG.

Perubahan terjadi pada tahun 2013 dimana inflasi naik signifikan. Tekanan inflasi tersebut bersumber dari kenaikan harga barang yang di import dari luar negeri, seperti bahan-bahan kimia serta kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Hal ini mengakibatkan kenaikan biaya operasional perusahaan.Segala efisiensi telah dibuat dan jika belum bisa memenuhi anggaran tahunan, maka jalan terakhir adalah dengan menaikkan harga jual produk di pasaran.Disisi pemegang saham, kenaikan tingkat inflasi justru menaikan IHSG. Pada tahun yang sama Dow Jones Industrial Average (DJIA), indikator pasar modal Amerika Serikat mengalami kenaikan yang sangat cepat dan menutup 2013 pada tingkat rekor tertinggi sepanjang sejarah, jauh melampaui perkiraan sebelumnya. Sementara indeks harga saham gabungan (IHSG) bergerak hampir sepenuhnya ke arah berlawanan. Sektor pertambangan yang di industri riil merupakan penyumbang utama devisa ekspor, selama 2013 mengalami penurunan lebih dari 23%.Gejala tersebut membuktikan betapa sensitifnya pasar modal Indonesia terhadap gerak investor asing, dan betapa kebijakan stimulus ekonomi The Fed menjadi pendorong terbesar volatilitas harga saham.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Indeks Dow Jones, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dengan judul:

"Pengaruh Indeks Dow Jones dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2013.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil fenomena yang telah dibahas sebelumnya masalah dalam penelitian ini adalah:

Masalah yang terjadi pada bursa efek Indonesia disebabkan oleh varibel mikro dan makro ekonomi dalam suatu negara, salah satunya mengenai Indeks Dow Jones dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 yang cenderung berfluktuasi. Kondisi yang cukup signifikan terjadi di tahun 2010 dan 2013. Ditahun 2010 terjadi kenaikan tingkat inflasi dibandingkan dengan tahun 2007 dan menyebabkan indeks harga saham gabungan ikut naik, seharusnya dengan kenaikan inflasi, indeks harga saham gabungan mengalami penurunan.

Pada tahun 2013, dimana harga bahan bakar minyak mengalami kenaikan. Akibatnya perusahaan menaikan harga jual produknya. Hal ini berimbas pada penurunan harga saham karena pada saat itu investor lebih memilih untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi dipasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya indeks harga saham gabungan. Akan tetapi

kenyataanya tidak seperti itu, ketika inflasi naik cenderung menaikan indeks harga saham gabungan (IHSG).

Sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar, Pengaruh Amerika (AS) sangat besar bagi negara-negara lain, hal ini juga termasuk pengaruh dari perusahaan - perusahaan dan investornya. Sehingga pergerakan DJIA, yang merupakan salah satu index dalam NYSE (New York Stock Exchange) akan berpengaruh pada pergerakan indeks Negara - negara lain. Salah satu contoh pada tahun 2008 dimana saat itu krisis *Mortgag*e di AS yang akhirnya juga menyeret IHSG hingga turun 50%, padahal impact krisis itu terhadap perekonomian Indonesia relatif kecil. Namun ternyata penurunan IHSG terjadi karena banyak *Fund Manager* dari Eropa dan US yang mengalami krisis likuiditas (ditarik besar-besaran oleh investornya sehingga harus menjual portfolionya).

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana kondisi Indeks dow Jones pada perusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2007-2013
2. Bagaimana kondisi Inflasi pada perusahaan Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2013
3. Bagaimana kondisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2013

4. Seberapa besar pengaruh Indeks Dow Jones dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia pada perusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2007-2013, baik secara simultan maupun parsial.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan objek mengenai Pengaruh Indeks Dow Jones dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) bagi kepentingan penelitian yang berfungsi sebagai bahan analisis yang akan dipakai dalam kegiatan penelitian penulis, untuk menentukan hasil akhir dari pemecah masalah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi Indeks Dow Jones pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2013
2. Untuk mengetahui kondisi Inflasi pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI)periode 2007-2013
3. Untuk mengetahui kondisi Indeks Harga Saham pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2013
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Indeks Dow Jones dan Inflasi secara simultan dan parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2013

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Dari hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan informasi dan bahan pertimabangan terhadap pengambilan keputusan dengan mengetahui kinerja perusahaan di masalalu maka akan dapat dijadikan salah satu pedoman bagi perusahaan khususnya bagi pemimpin perusahaan sebagai pengambil keputusan agar tidak salah mengambil keputusan masa yang akan datang sekaligus memberikan informasi mengenai return saham pada pemilik saham. Dan memberikan informasi kepada para investor yang akan menginvestasikan modal disuatu perusahaan.
2. Pihak Lain

   Dengan penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi penting bagi calon investor tentunya untuk melihat kinerja keuangaan perusahaan tersebut.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Peneliti/Penulis

   Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat kelulusan Sarjana Strata Satu sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan dan mendapatkan pengalaman serta mengetahui permasalahan yang terjadi di perusahaan.
2. Peneliti Lain

   Penelitian ini juga berguna untuk memberikan wawasan kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Indeks Dow Jones dan Inflasi secara simultan dan parsial terhadap Indeks

Harga Saham Gabungan pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2013.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu yang digunakan oleh peneliti sampai penyusunan dari bulan Maret 2014 sampai dengan Agustus 2014.

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Mar 2014				Apr 2014				Mei 2014				Jun 2014				Jul 2014				Ags 2014			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul																								
	b. Persiapan teori																								
	c. Pengajuan Judul																								
	d. Mencari Perusahaan																								
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP																								
	b. Bimbingan UP																								
	c. Seminar UP																								
	d. Revisi UP																								
3	Pengumpulan Data																								
4	Pengolahan Data																								
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan draf skripsi																								